

Ikhtiar Memberdayakan Sarjana

Oleh : Riza Multazam Luthfy

(Peneliti Desa, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UII Yogyakarta)

DESA merindukan para pemuda dengan skill dan potensi memadai. Desa membutuhkan kawula muda dengan pemikiran kritis, inovatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Atas dasar pemikiran inilah, mereka yang mengantongi pendidikan tinggi selanjutnya turut berperan aktif membangun desa. Bagaimana pun, para sarjana dituntut mampu mengembangkan ilmu-nya di tanah kelahirannya.

Berdasarkan catatan historis, sejak lama jumlah lulusan perguruan tinggi di desa sangat kecil. Mahalnya biaya perkuliahan membuat orang desa enggan melanjutkan studi hingga jenjang perguruan tinggi. Dahulu kala, merupakan suatu kebanggaan apabila seseorang mengantongi ijazah sekolah dasar. Betapa keseharian mereka dipu'ngkakan dengan biaya tuntutan hidup. Akhirnya, berdirinya lembaga pendidikan formal seakan hanya diperuntukkan bagi orang-orang berstatus sosial tinggi sekaligus mempunyai kesadaran tentang urgensi pendidikan.

Ge gap Cempita, Modernisasi

Yang patut dibanggakan yaitu adanya beberapa desa dengan banyak sarjana. Bukan tentu keberadaan desa seperti ini pada masa silam terbilang langka. Tak berlebihan apabila Kompas edisi 26 Agustus 1966 menurunkan berita mengenai Desa Pelajangan yang memiliki 57 orang sarjana (27 sarjana dan 30 sarjana muda). Menurut keterangan kepala desa, setempat para sarjana itu akan bekerja keras menajukan desa sekaligus mewujudkan 'pembangunan semesta berencana'. Apakah desa yang terletak 8 kilometer sebelah selatan Pekanbaru tersebut sedang getol-getolnya melakukan pembangunan dengan mendirikan stadion dan kolam renang?

Berdasarkan pemberitaan di atas, apa yang ditunjukkan oleh 'sarjana desa' patut memperoleh apresiasi sebesar-besarnya. Mereka telah mendedikasikan diri bagi perbaikan nasib warga dan tercapainya kemaslahatan bersama. Dalam diri mereka tersimpan etos dan angan meraih kehidupan yang lebih baik. Harat membangun desa inilah yang bebun sepenuhnya dimiliki oleh generasi muda masa kini yang mudah diibulatkan dengan cahaya ui-

Berdasarkan catatan historis, sejak lama jumlah lulusan perguruan tinggi di desa sangat kecil. Mahalnya biaya perkuliahan membuat orang desa enggan melanjutkan studi hingga jenjang perguruan tinggi. Dahulu kala, merupakan suatu kebanggaan apabila seseorang mengantongi ijazah sekolah dasar. Betapa keseharian mereka dipu'ngkakan dengan biaya tuntutan hidup. Akhirnya, berdirinya lembaga pendidikan formal seakan hanya diperuntukkan bagi orang-orang berstatus sosial tinggi sekaligus mempunyai kesadaran tentang urgensi pendidikan.

ban. Hidup di kawasan perkotaan dianggap lebih menjanjikan kenyamanan. Berkeja di wilayah perkotaan dinilai lebih mendatangkan kesejahteraan. Citra atau gambaran positif kehidupan urban kerap dikukuhkan oleh persepsi sebagai orang yang menambut ge gap cempita, modernisasi.

Modernisasi cempit menelusup pada kehidupan perdesaan melalui pendidikan. Tak heran apabila banyak anak desa yang merantau ke kota dengan tujuan menimba ilmu pengetahuan di berbagai lembaga pendidikan modern. Sayangnya, hal ini tidak lantas menjadikan kondisi perekonomian lokal mengalami perubahan signifikan. Mengingat anak-anak desa yang berhasil meraih gelar sarjana enggan kembali ke desa. Mereka justru lebih suka bekerja di sejumlah lembaga modern di kota atau pinggiran kota. Itulah mengapa, modernisasi di level lokal berjalan sangat lambat. (Abdul Muin Mulhan, 2009: 94-95).

Sumber Daya Manusia

Pada kala desa memerlukan sumber daya manusia yang mumpuni. Kesediaan lulusan perguruan tinggi untuk kembali ke tanah kelahirannya berkontribusi dalam mengembangkan desa. Berbekal ilmu pengetahuan yang dimimba dari bangku kuliah, sarjana menjadi aktor penggerak desa yang dipercaya mampu membawa perubahan.

Apa yang ditunjukkan oleh Kepala Desa Hadakewa, I ebatukan, I embata, Nusa Tenggara Timur, merupakan bukti bahwa sarjana berperan besar dalam upaya memperbaiki nasib desa dan kualitas warganya. Sarjana teknik kelistrikan tersebut berhasil mengelola keuangan desa melalui pendataan teknologi. Sejak menjabat selaku kepala desa pada 2016, ia meletakkan dasar pengelolaan pemerintahan secara jujur dan bebas dari korupsi.

Akis misalutnya, berdasarkan pemberitaan *Melita Indonesia* edisi 22 November 2017, teknologi dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sarana penekanan angka korupsi. Ia cempit menggapai website desa yang memuat penetapan Anggaran Pembangunan dan Belanja Desa (APB-Des) tahun 2017. Menggunakan sistem sederhana, website bernama hadakewa.des.id tersebut menampilkan fitur-fitur yang mudah dipahami. Uniknya, website itu juga membuka layanan layanan masyarakat, salah satunya pengurusan surat keakuan baik.

Kontribusi Perguruan Tinggi

Pemberdayaan orang asli desa dalam ikhtiar meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa bisa berjalan maksimal dengan keterlibatan pihak lain. Di salah perguruan tinggi dapat menyumbangkan sumbangahnya. Perannya di perguruan tinggi dalam menajukan desa bisa dilukukan den-

gan menggendong 'sarjana desa' antara lain dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui program program yang diranangkan, para pemuda yang mengantongi ijazah perguruan tinggi dipapari be siner giden gan peserta KKN.

Bersama dosen dan mahasiswa, sarjana yang tinggal di desa diharapkan mampu mengembangkan teknologi tepat guna sekaligus mengajukannya kepada masyarakat. Dengan rencana dan strategi yang telah disusun sebelumnya, mereka bisa memilih beberapa desa sebagai prototipe dalam usaha menerapkan teknologi tepat guna. Pelatihan terlebih dahulu diadakan dengan membudayakan para kader *entrepreneur* dan kaum miskin. Mereka inilah yang kelak menjadi penggerak desa dalam rangka memperbaiki diri, meningkatkan pendapatan, mengaitol kreativitas, serta memperkuat semangat kemandirian.

POJOK

- Pelayaran perdana kapal cepat Badas-Moyo diresmikan
- Membuka konektivitas dan kembangkan pariwisata
- ...
- Pertumbuhan ekonomi Mataram diyakini segera bergairah
- Yang paling penting kesejahteraan masyarakatnya meningkat
- ...

Bang Sentil